

DINAMIKA KONFLIK DAN SUNNI SYIAH PADA ERA DINASTI SAFAWIYAH

M. Kautsar Thariq Syah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mkautsarr18@gmail.com

Putri Lailatus Sa'adah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

lailatusputeri@gmail.com

Yan Nurcahya

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yan.itb2021@gmail.com

Abstract: *The Safavid Empire was founded when the Ottoman Empire reached its peak in Turkey. Geographically, the territory controlled by the Safavid Empire included most of modern Persia, areas in Iraq, the Caucasus, and parts of Central Asia. Safi al-Din founded the Safavid Order after replacing his teacher and father-in-law who died in 1301 AD. In 1508–1509 AD, Shah Ismail I succeeded in conquering Baghdad and most of the southwestern region of Persia. Shah Ismail I began to carry out large-scale attacks on Sunni Muslims and destroyed Sunni mosques and tombs. Since the reign of Sultan Salim I, the jihad movement has moved westward (Europe) to the eastern region which is known as the Islamic region where the Shia sect spread, namely the Iraq and Asia Minor Conflicts until the real conflict between the two dynasties.*

Keywords: *Conflict, Sunni, Shia, Safavid*

Abstrak: Kekaisaran Safawi didirikan ketika Kekaisaran Ottoman mencapai puncaknya di Turki. Secara geografis, wilayah yang dikuasai Kerajaan Safawi meliputi sebagian besar Persia modern, wilayah di Irak, Kaukasus, dan sebagian Asia Tengah. Safi al-Din mendirikan Tarekat Safawiah setelah menggantikan guru dan mertuanya yang meninggal pada tahun 1301 Masehi. Pada tahun 1508–1509 M, Syah Ismail I berhasil menaklukkan Bagdad dan sebagian besar wilayah barat daya Persia. Syah Ismail I mulai memberikan penyrangan secara besar-besaran kepada umat Islam Sunni serta menghancurkan masjid dan makam Sunni. Sejak masa pemerintahan Sultan Salim I, gerakan jihad bergerak ke arah barat (Eropa) hingga ke wilayah timur yang notabene merupakan wilayah Islam tempat menyebarnya aliran Syiah yaitu Konflik Irak dan Asia Kecil hingga konflik nyata antara kedua dinasti tersebut.

Kata Kunci: Konflik, Sunni, Syiah, Safawiyah

PENDAHULUAN

Kerajaan Safawi berdiri saat Kerajaan Utsmani di Turki mencapai puncak kejayaannya. Secara geografis, wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Safawi meliputi sebagian besar Persia modern, wilayah-wilayah di Irak, Kaukasus, dan bagian-baru dari Asia Tengah. Keberhasilan Safawi dalam mengendalikan wilayah yang luas ini menunjukkan kekuatan politik dan militer mereka. Bagi Persia, berdirinya Dinasti Safawi dianggap seperti bangkitnya kembali imperium Persia dan nasionalismenya setelah Persia berhasil diduki umat Islam pada pemerintahan Umar bin Khattab dalam perang di Qasisia (635 M) dan dan Nahawand (642 M).¹ Kata “safawi” berasal dari bahasa Arab “*safiyy*” yang kemasukan huruf “*ya*” yang berfungsi sebagai nisbah menjadi “*safawī*”. Kata “*safiyy*” yang dimaksud di sini diambil dari nama al-Shaykh Safiy al-Dīn al-Ardabili, seorang sufi keturunan Imam Syi’ah yang keenam (Mūsā al-Kazim). Setelah guru dan sekaligus mertuanya, al-Shaykh Taj al-Dīn Ibrāhīm Zāhidī (1216–1301 M) wafat, ia menggantikan kedudukannya dan mendirikan tarekat Safawiyah. Tarekat yang dipimpin oleh al-Shaykh Safiy al-Dīn ini besar pengaruhnya di Persia, Syria, dan Anatolia.²

Safi al-Din keturunan dari imam Syi’ah yang ke enam Musa al-Kazhim. Kerena alim dan sifat zuhudnya, maka Safi al-Din diambil menantu oleh Gurunya yang bernama Syekh Taj al-Din Ibrahim Zahidi (1216–1301) yang dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani.³ selain itu menetapkan Syiah sebagai ideologi resmi Dinasti Safawiyah. dan memperluas ke beberapa wilayah di sekitar kekuasaan Dinasti Safawi.⁴ Pada kerajaan safawi banyak masjid dikonversi dari Sunni ke Syiah, cara shalat Sunni diubah dengan madzhab Syiah, dalam setiap ceramah shalat jumat diwajibkan untuk menyebutkan nama 12 imam, dan para ulama diperintahkan untuk

¹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern*, cet. 1 (Diva Press, 2021). 324.

² Siti Maryam and Dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (LESFI, 2009).

³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Pustaka Rizki Putra, 2009). 139.

⁴ Aji Cahyono Aji and Muchamad Ridwan, ‘Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi’, *Journal of Integrative International Relations*, 7.1 (2022), pp. 43–64, doi:10.15642/jiir.2022.7.1.43-64. p. 56.

menyebarkan ajaran Syiah.” Dinasti Safawi melakukan penganiayaan terhadap mayoritas Sunni, dan ini bisa menjadi parah dan bahkan mematikan, terutama di wilayah-wilayah yang ditaklukkan di luar jantung Persia misalnya, di Azerbaijan dan Irak. Namun, banyak ulama hari ini akan berpendapat bahwa periode-periode kekerasan ini sebenarnya adalah pengecualian daripada keseluruhan cara Dinasti Safawi memimpin, terutama di Persia itu sendiri. Bahkan, sejak dibawah kepemimpinan Ismail, Islam Syiah yang saat ini mendominasi di kawasan Dinasti Safawi (yang sekarang Iran) dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan dan telah didirikan dengan kuat diseluruh akhir politiknya.⁵

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan sumber dan tahap penyajian hasil analisis. Penelitian perpustakaan digunakan sebagai teknik penelitian perpustakaan selama periode ini. Teknik ini telah lama digunakan untuk memperoleh berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan pekerjaan, karya dan pencarian buku, jurnal dan artikel pada hasil penelitian yang terbatas.⁶ Sebab sejarawan yang jujur menghasilkan data dan menjelaskan dari mana data tersebut berasal. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari.⁷

Ada dua jenis interpretasi yaitu analisis yang berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan seperti dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat tersebut berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan madzhab Syi’ah dan menentang setiap orang yang tidak bermadzhab Syi’ah. Gerakan Safawiah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.⁸ Kedua Dengan semakin tegaklah Kerajaan Safawi dengan sistem pemerintahan *teokrat*, dan menjadikan *Syi’ah Itsna Asyariah*

⁵ Andrew J. Newman, ‘Great Men, Decline, and EmpireL Safavid Studies and a Way Forward ?’, *Medieval Worlds*, no. 2 (2015).

⁶ M Dien Madjid and Johan Wahyyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Kencana, 2014). 219.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yayasan Bentang Budaya, 1995). 79.

⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau, 2013). 300.

sebagai mazhab resmi Negara. Hal tersebut disebabkan oleh konsolidasi Syi'ah-Persia mendapatkan cita baru solidaritas dan kebanggaan yang membuat dunia dapat memasuki zaman modern dengan keutuhan integritas teritorial dan semangat kebangsaannya⁹. Selanjutnya interpretasi adalah suatu langkah atau kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut subjektivitas.¹⁰ Metode yang digunakan dalam mengkaji konflik. Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin "con" yang berarti bersama dan "fligere" yang berarti benturan atau tabrakan. konflik merupakan proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Dan fase terakhir adalah historiografi, yang merupakan fase akhir penelitian sejarah setelah melewati fase heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi adalah proses pengumpulan fakta dari berbagai sumber yang dipilih dalam bentuk tulisan sejarah.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sementara itu munculnya Kerajaan Safawiyah perlu ditarik lebih jauh sejak awal masuknya Islam ke Persia padazaman Abu Bakar yang berhasil menaklukkan Qadisiah, ibukota Dinasti Sasan (637 M), bagian kecil dari Sasaniah, yaitu Baduspaniah, dan bertahan hingga abad 16 Masehi. Sebelum Safawiyah, di Persia terdapat kerajaan lokal (distrik) yang berada di bawah dinasti-dinasti lebih besar, hingga menjadi kekuasaan yang lebih besar seperti Dinasti Saljuk, Tabaristan, Rawadiah, Thahiriyah, Safariyah, dan Buwaihi. Di masa Timur Lenk wilayah tersebut bernama Dinasti Timuriyah (1370–1506 M), sepeninggalannya (1405 M) Timuriyah pecah menjadi dua, dipimpin oleh Ulugh Bek (1404–1449 M) dan Sultan Husen. Dinasti ini tidak stabil karena Mongol dan Utsmaniyah ikut campur tangan. Oleh karena itu, kelompok yang tidak puas mencoba melakukan gerakan-gerakan. Salah

⁹ Harjoni Desky, 'Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8.6 (2016).

¹⁰ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (UIN Sunan Ampel Surabaya). 64.

¹¹ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Pustaka Setia, 2013). 147.

satunya adalah gerakan tarekat Safawiyah yang dipelopori oleh Syaikh Safi al-Din (1252–1334 M).

a. Awal konflik Suni Dan Syi'ah Pada Dinasti Safawi

Safi al-Din mendirikan tarekat Safawiah setelah ia menggantikan guru dan sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301 M. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama, pada mulanya gerakan tasawuf Safawiah bertujuan memerangi orang-orang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka sebut “ahli-ahli bid'ah”. Tarekat yang dipimpin Safi al-Din ini semakin penting, terutama setelah ia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syiria dan Antonilia.¹² Pada tahun 1501 M, Syah Isma'il I menetapkan *Syi'ah Itsna Asyariyah* sebagai madzhab resmi negara di Tabriz; karena Persia sebelumnya berada di bawah kekuasaan Sunni, Syah Ismail I harus mendatangkan ulama syiah dari wilayah yang kuat untuk mempertahankan tradisi Syi'ah seperti di Irak, Bahrain, terutama Jabal Amil Libanon.¹³

Selain itu ia berupaya untuk memperkuat Syi'ahnya dengan meluncurkan sebuah program yang tegas untuk menghilangkan seluruh aliran-aliran Islam yang lainnya di dalam masyarakat keagamaan yang pluralistik, yakni di tengah masyarakat Sunni, Sufi, dan Syi'ah. Dalam upayanya ini, dia didukung oleh Qizilbasy, sehingga dia berhutang budi kepada Qizilbasy atas sumpah setia mereka dalam bidang spiritual dan politik.¹⁴ Mereka turut menyebarkan Syi'ah di Irak, Syam bahkan di wilayah Utsmani. Di tahun yang sama di bawah pimpinan Ismā'īl, pasukan Qizilbash menyerang dan dapat mengalahkan AK Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut serta mendudukinya. Di kota Tabriz ini, Ismā'īl memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama kerajaan Safawiyah.¹⁵ Isma'il I berkuasa selama 23 tahun. Dalam

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Raja Grafindo Persada, 2006). p. 139

¹³ Abidin Zaenal, 'Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 M-1736 Masehi)', *TSAQOFAH*, 11.02 (2013). 220.

¹⁴ C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, ed. by Ilyas Hasan (Mizan, 1993). 197.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (AMZAH, 2016). 77.

waktu 10 tahun Isma'il I sudah mampu memperluas kekuasaannya hingga seluruh Persia. Keberhasilan Safawiyah ini tidak terlepas dari semangat juang dan keinginan balas dendam Isma'il untuk ayah serta kakeknya di dalam meraih cita-cita mereka membentuk Kerajaan Safawiyah.¹⁶

Inilah mulanya perpecahan antara dua sekutu, Safawiyah dan Ak Koyunlu. Ali, putra Haedar dituntut pasukannya untuk balas dendam atas kematian ayahnya. Tetapi Ya'kub, pemimpin Ak Koyunlu berhasil menangkap Ali bersama saudaranya Ibrahim dan Isma'il serta ibunya di Fars selama empat setengah tahun (1489–1493 M). Mereka dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota Ak Koyunlu, dengan syarat maumembantu membebaskan sepupunya. Ali kembali ke Ardabil setelah saudara sepupu Rustam dikalahkan. Namun selanjutnya Rustam berbalik memusuhi Ali bersaudara yang menyebabkan kematian Ali (1494 M).¹⁷ Selain itu awalnya antara Dinasti Utsmani dan Dinasti Safawi memiliki hubungan persahabatan. Hal ini terlihat dalam surat Sultan Bayazid II kepada Syah Isma'il I yang isinya meminta agar murid-muridnya di Asia Kecil tidak dicegah untuk mengunjungi tempat suci di Ardabil. Demi melanjutkan hubungan persahabatan ini, Syah Isma'il I juga mengeluarkan instruksi untuk mengizinkan para peziarah melakukan ziarah bersyarat setelah mereka kembali ke wilayah Utsmani.¹⁸ Selain itu perubahan sosial yang mungkin memainkan peran penting adalah pergeseran dalam struktur etnis atau agama dalam masyarakat Safawi. Konflik internal yang muncul dari perbedaan etnis atau agama dapat merongrong stabilitas politik, terutama jika pemerintah tidak berhasil mengelola pluralitas masyarakat dengan bijak.¹⁹

b. Dinamika Konflik Sunni Dan Syi'ah Pada Dinasti Safawi

Pada 1508–1509 Masehi, Syah Isma'il I berhasil menaklukan Baghdad dan sebagian besar barat daya Persia. Syah Isma'il I mulai melakukan pembantaian besar-

¹⁶ Jovial Pally Taran and Abdul Manan, *Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syi'ah Dalam Sejarah Islam Studi Deskriptif Analisis Pada Kerajaan Utsmaniyah Dan Safawiyah* (Bandar Publishing, 2020). 87.

¹⁷ A Syarafuddin Al-Musawi, *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunni Syi'ah* (Jakarta: Mizan, 1991). 86.

¹⁸ Ghulam Sarwar, *History of Shah Isma'il Safawi* (The Author Muslim University). 72.

¹⁹ Muhammad Basri, Salsabila Siregar, and Ririn Widayanti, 'Analisis Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Safawi', *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 2.1 (2024). 76.

besaran terhadap Muslim Sunni, perusakan terhadap masjid-masjid dan makam-makam Sunni.²⁰ Selain itu selama abad keenam belas, Muhammad Shaybani yang Sunni ini terus melakukan pertempuran yang bersinambungan dengan Dinasti Safawi yang Syi'ah dari Persia, dan mereka bersekutu dengan kekuatan-kekuatan Sunni yang lain seperti Dinasti Utsmani dan Dinasti Mughal di India. Kekuatan yang dimiliki oleh Syah Isma'il I membuat dia semakin gencar untuk menyebarkan paham Syi'ah sampai ke wilayah Dinasti Utsmani. Hal ini menyebabkan Dinasti Utsmani mengeluarkan kebijakan terkait masalah jihad untuk menghentikan propaganda Syah Isma'il I.²¹ Sejak masa pemerintahan Sultan Salim I, gerakan jihad ke arah barat (Eropa) diganti ke wilayah timur yang notabnya adalah wilayah-wilayah muslim yang menjadi tujuan penyebaran Syi'ah yakni di Irak dan Asia Kecil.²²

Selanjutnya, konflik ini berkembang menjadi konflik nyata yang terjadi di antara kedua dinasti tersebut. Angkatan perang Turki bergerak maju ke Azerbaijan dan Persia Barat mengalahkan orang-orang Persia dalam sebuah perang besar di Chaldiran (dekat Tabriz) pada tanggal 23 Agustus 1514 M. Kemenangan di pihak Turki ini disebabkan karena keunggulan organisasi militer, jumlah anggotanya yang lebih banyak, dan terutama penggunaan artileri dan senjata api mereka.²³ Peristiwa yang terjadi pada Dinasti Safawiyah dengan menempatkan Syi'ah sebagai ideologi resminya adalah perkembangan yang menakjubkan. Sebab sampai saat ini, sebagian besar Syi'ah adalah orang Arab. Terdapat beberapa pusat Syi'ah di Iran: Ray, Kashan dan Khurasan, tetapi sebagian besar orang Iran adalah Sunni. Karena itu Ismail I melakukan penghapusan Sunnisme di Iran, tarekat sufi ditindas, dan ulama dieksekusi dan dideportasi. Sebelum pemerintahan Abbas I, persaingan antara Safawiyah dengan Turki Utsmaniyah selalu terjadi, ditandai dengan perang yang berkepanjangan, peperangan dimulai sejak kepemimpinan Isma'il I (1501–1524 M), lalu Tahmasp I (1524–1576 M), Isma'il II (1576–1577 M) dan Muhammad Khudabanda (1577–1587).

²⁰ Stanford J. Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey* (Cambridge University Press). 78.

²¹ Ida Nur Faiza, 'Konflik Dinasti Utsmani Dengan Dinasti Safawi Tahun 1508-1514 M' (UIN Sunan Kalijaga, 2014). 4.

²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, ed. by Samson Rahmad (Pustaka Al-Kautsar, 2003). 213-214.

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, ed. by Djahdan Humam (Yogyakarta, 1989). 388.

Akhirnya, Abbas I (1588–1628 M) melakukan perjanjian dengan Turki Utsmaniyah sehingga mengakhiri perang yang biasanya terjadi.²⁴

Namun kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan raja Abbas I, kemajuan dalam bidang politik terlihat oleh kemampuan raja Abbas I dalam mengatasi politik dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara. Bukan hanya segi politik saja tetapi dalam segi ekonomi, segi pengetahuan, dan dalam segi seni. Di sisi lain pada masa Abbas, kebijakan keagamaan tidak lagi seperti masa khalifah-khalifah sebelumnya yang senantiasa memaksakan agar Syi'ah menjadi agama Negara, tetapi ia menanamkan sikap toleransi. Politik keagamaan beliau ditanamkan paham toleransi atau lapang dada yang amat besar. Paham Syi'ah tidak lagi menjadi paksaan, bahkan orang Sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadahnya. Bukan hanya itu saja, pendeta-pendeta Nasrani diperbolehkan mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa sebab sudah banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di kota Isfahan. Dengan adanya hubungan antar bangsa yang terjalin dari kegiatan tersebut, berpengaruh terhadap kehidupan sosial-keagamaan di Persia. Kerajaan Shafawi menerapkan toleransi beragama, dengan ditunjukkan pembangunan gereja Vank sebagai wujud menghormati masyarakat yang beragama lain.²⁵

Selain itu bentuk-bentuk institusi kenegaraan, kesukuan dan institusi keagamaan tersebut yang telah diciptakan oleh Abbas I telah mengalami perubahan secara mencolok pada akhir abad tujuh belas dan awal abad ke delapan belas. Jika kecenderungan abad enam belas dan abad tujuh belas pada memperkuat kekuasaan negara dan pembentukan keagamaan kalangan Syi'ah, maka pada priode berikutnya mengantarkan pada sebuah kemunduran yang tajam bagi kerajaan Safawiah, kehancurannya yang parah terjadi pada pasukan kesukuan, dan penglepasan Islam Syi'ah dari kekuasaan terhadap negara.²⁶

²⁴ Imad Ali Abdus Sami, *Pengkhianatan-Pengkhianatan Syi'ah Dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam* (Mizan, 2000). 20.

²⁵ Ismi Lathifah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, 'Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia', *Islamic Education*, 1.2 (2021), pp. 54–61, doi:10.57251/ie.v1i2.51. 59.

²⁶ Muhammad Basri and others, 'Kemunduran Dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah Di Persia', *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1.1 (2023), pp. 104–15, doi:10.38073/aijis.v1i1.1361. p 108.

PENUTUP

Kekaisaran Safawi didirikan ketika Kekaisaran Ottoman mencapai puncaknya di Turki. Secara geografis, wilayah yang dikuasai Kerajaan Safawi meliputi sebagian besar Persia modern, wilayah di Irak, Kaukasus, dan sebagian Asia Tengah. Keberhasilan kaum Safawi dalam menguasai wilayah yang luas ini menunjukkan kekuatan politik dan militer mereka. Safi al-Din mendirikan Tarekat Safawiah setelah menggantikan guru dan mertuanya yang meninggal pada tahun 1301 Masehi. Pengikut tarekat ini sangat berpegang teguh pada ajaran agama. Pertama, gerakan tasawuf Safawiah yang bertujuan melawan orang-orang kafir, kemudian melawan kelompok yang menentang. Pada tahun 1508–1509 M, Syah Ismail I berhasil menaklukkan Bagdad dan sebagian besar wilayah barat daya Persia. Syah Ismail I mulai memberikan penyerangan secara besar-besaran kepada umat Islam Sunni serta menghancurkan masjid dan makam Sunni. Sejak masa pemerintahan Sultan Salim I, gerakan jihad bergerak ke arah barat (Eropa) hingga ke wilayah timur yang notabene merupakan wilayah Islam tempat menyebarnya aliran Syiah yaitu Konflik Irak dan Asia Kecil hingga konflik nyata antara kedua dinasti tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern*, cet. 1 (Diva Press, 2021)
- Aji, Aji Cahyono, and Muchamad Ridwan, 'Islam Dalam Pusaran Konflik: Syiah Dan Sunni Era Dinasti Safawi', *Journal of Integrative International Relations*, 7.1 (2022), pp. 43–64, doi:10.15642/jiir.2022.7.1.43-64
- Al-Musawi, A Syarafuddin, *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunni Syi'ah* (Mizan, 1991)
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (AMZAH, 2016)
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, ed. by Samson Rahmad (Pustaka Al-Kautsar, 2003)
- Basri, Muhammad, and others, 'Kemunduran Dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah Di Persia', *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1.1 (2023), pp. 104–15, doi:10.38073/aijis.v1i1.1361
- Basri, Muhammad, Salsabila Siregar, and Ririn Widayanti, 'Analisis Kehancuran Dan Kemunduran Kerajaan Safawi', *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 2.1 (2024)
- Bosworth, C. E., *Dinasti-Dinasti Islam*, ed. by Ilyas Hasan (Mizan, 1993)

- Desky, Harjoni, 'Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8.6 (2016)
- Faiza, Ida Nur, 'Konflik Dinasti Utsmani Dengan Dinsati Safawi Tahun 1508-1514 M' (UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, ed. by Djahdan Humam (Yogyakarta, 1989)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yayasan Bentang Budaya, 1995)
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, 'Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia', *Islamic Education*, 1.2 (2021), pp. 54–61, doi:10.57251/ie.v1i2.51
- Madjid, M Dien, and Johan Wahyyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Kencana, 2014)
- Maryam, Siti, and Dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (LESFI, 2009)
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau, 2013)
- Newman, Andrew J., 'Great Men, Decline, and EmpireL Safavid Studies and a Way Forward?', *Medieval Worlds*, no. 2 (2015)
- Sami, Imad Ali Abdus, *Pengkhianatan-Pengkhianatan Syi'ah DanPengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam* (Mizan, 2000)
- Sarwar, Ghulam, *History of Shah Isma'il Safawi* (The Author Muslim University)
- Show, Stanford J., *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey* (Cambrige University Press)
- Sulasman, *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Pustaka Setia, 2013)
- Susanto, Dwi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam* (Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Taran, Jovial Pally, and Abdul Manan, *Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syi'ah Dalam Sejarah Islam Studi Deskriptif Analisis Pada Kerajaan Utsmaniyah Dan Safawiyah* (Bandar Publishing, 2020)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Raja Grafindo Persada, 2006)
- Zaenal, Abidin, 'Dinasti Safawiyah (Tahun 1501 M-1736 Masehi)', *TSAQOFAH*, 11.02 (2013)